



Penguatan Peran Mahasiswa dalam Mendukung Wisata Berkelanjutan di Desa Pengudang

Alfiandri Alfiandri

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email Korespondensi: alfiandri@umrah.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat peran mahasiswa dalam mendukung pengembangan wisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Pengudang, Kabupaten Bintan. Desa ini memiliki potensi ekowisata yang tinggi, seperti kawasan mangrove dan Pantai Batumpang, namun belum dikelola secara optimal. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat lokal dalam tahapan observasi lapangan, edukasi, serta produksi konten promosi digital. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa tidak hanya meningkatkan kapasitas promosi wisata melalui media sosial, tetapi juga mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan. Mahasiswa berkontribusi melalui dokumentasi visual seperti video, foto, dan narasi kreatif yang disebarluaskan di platform digital. Mereka juga menyusun laporan serta rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan acuan oleh pemerintah desa. Pertukaran pengetahuan antara mahasiswa dan warga memperkuat kolaborasi serta penggabungan antara teori akademik dan kearifan lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa mahasiswa mampu menjadi agen perubahan dalam pembangunan desa wisata, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga secara sosial dan kultural. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan mahasiswa, memperkuat identitas budaya, dan membentuk model pembangunan pariwisata yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan berbasis komunitas.

Catatan Artikel

Dikirim: 30 Mei 2025

Direvisi: 10 Juni 2025

Diterima: 24 Juni 2025

Kata Kunci

Mahasiswa, Wisata Berkelanjutan, Pengabdian Masyarakat, Ekowisata

 <https://doi.org/10.69812/jpn.v2i2.115>

Artikel akses terbuka di bawah [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pariwisata berkelanjutan kini menjadi salah satu pilar penting dalam strategi pembangunan global yang berorientasi pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan nilai-nilai sosial budaya (Higgins-Desbiolles, 2018). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat internasional terhadap dampak negatif dari praktik pariwisata yang eksploitatif, seperti kerusakan ekosistem, degradasi budaya lokal, hingga ketimpangan sosial ekonomi (Fei et al., 2021; Lu et al., 2018). Konsep pariwisata berkelanjutan hadir untuk menjawab tantangan tersebut, dengan menekankan pentingnya pembangunan destinasi wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan sosial dalam jangka panjang (Campos et al., 2024; Winter et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang menonjol dalam praktik ini adalah pariwisata berbasis komunitas atau *community-based tourism* (CBT). Dalam model ini, masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek utama yang berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil dari kegiatan wisata. CBT diyakini sebagai pendekatan yang paling inklusif dan adaptif dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pelestarian dan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah terpencil yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang rentan terhadap eksploitasi (Islam et al., 2024; Wijayanti, 2024).

Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, peran mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika tidak dapat diabaikan. Mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima ilmu di ruang kelas, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menerjemahkan pengetahuan teoritis menjadi tindakan nyata di tengah masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan realitas lapangan. Melalui proses ini, mahasiswa mendapatkan ruang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi lintas sosial, yang semuanya penting dalam konteks pembangunan berbasis potensi lokal (Fadhillah et al., 2024; Sentanu & Mahadiansar, 2020).

Lebih dari sekadar kegiatan akademik, pengabdian ini juga memberikan pengalaman praktis dalam memahami dinamika masyarakat, tantangan pembangunan, serta strategi pelibatan komunitas dalam pengelolaan sumber daya lokal. Ketika mahasiswa terlibat langsung dalam proses perencanaan dan implementasi program pariwisata di desa, mereka tidak hanya belajar, tetapi juga turut memberikan kontribusi riil terhadap pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi wisata lokal secara berkelanjutan (Adriani et al., 2016; Puluhalawa et al., 2022).

Desa Pengudang, yang terletak di pesisir Kabupaten Bintan, memiliki potensi luar biasa dalam bidang ekowisata, mulai dari kawasan mangrove hingga Pantai Batumpang. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum sepenuhnya maksimal akibat kurangnya dukungan dari sisi teknologi promosi dan kapasitas sumber daya manusia (Rahman & Rahman, 2022). Dalam kegiatan PKM ini, mahasiswa melakukan kunjungan ke kawasan konservasi dan bekerja sama dengan masyarakat untuk mendokumentasikan potensi wisata secara komprehensif. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan wisata secara berkelanjutan dan berbasis komunitas (Djuwendah, 2023; Rusdiyana & Permatasari, 2021).

Salah satu terobosan penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah pemanfaatan media digital sebagai alat strategis dalam mempromosikan potensi wisata lokal. Di era transformasi digital saat ini, pendekatan konvensional dalam memperkenalkan destinasi wisata dinilai kurang efektif dalam menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam. Oleh karena itu, mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses produksi konten visual yang menarik dan informatif, seperti video dokumenter pendek, foto-foto eksotis destinasi wisata, serta narasi kreatif yang menampilkan sisi unik dari budaya dan lingkungan lokal (Ariyaningsih, 2018; Nurhadi & Nucifera, 2018).

Konten-konten ini kemudian disebarluaskan melalui berbagai platform digital dan media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, yang telah terbukti mampu menjangkau audiens lintas daerah bahkan hingga mancanegara (Arnegger et al., 2024; Huang et al., 2025; Zeng & Gerritsen, 2014). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan visibilitas desa wisata seperti Desa Pengudang, tetapi juga memperkuat citra destinasi sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan yang dikelola secara partisipatif dan ramah lingkungan. Inisiatif ini mencerminkan sinergi antara kreativitas mahasiswa dan kebutuhan masyarakat dalam mengemas dan memasarkan potensi lokal melalui saluran komunikasi yang relevan dengan perkembangan zaman (Putri et al., 2023).

Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran kritis bagi mahasiswa. Interaksi dengan warga dan penyelesaian masalah di lapangan memberikan pengalaman nyata dalam pengembangan soft skill dan empati sosial (Dalimunthe et al., 2020; Handoyo et al., 2024). Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam kegiatan ini membuka ruang pertukaran pengetahuan antara akademik dan kearifan lokal. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan pariwisata yang tidak hanya ekonomis, tetapi juga memperkuat identitas budaya (Elsa, 2017; Raharjana et al., 2019).

Pada akhirnya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini membuktikan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar sebagai motor penggerak perubahan, khususnya dalam konteks pembangunan desa wisata yang berorientasi pada kemandirian, keberlanjutan, dan daya saing lokal. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai tahapan kegiatan mulai dari observasi lapangan, dokumentasi, promosi digital, hingga penyusunan rekomendasi kebijakan menunjukkan bahwa kontribusi

generasi muda tidak sebatas pada aspek akademik semata, melainkan juga berdampak langsung terhadap dinamika pembangunan di tingkat akar rumput.

Kepekaan sosial, semangat kolaborasi, serta kemampuan berpikir sistematis yang dibentuk melalui pengalaman lapangan, menjadikan mahasiswa agen yang mampu menjembatani antara teori dan praktik secara efektif. Pengalaman dan pendekatan yang diimplementasikan dalam kegiatan ini bahkan memiliki potensi untuk direplikasi di desa-desa lain yang memiliki karakteristik dan potensi serupa, sehingga dapat menciptakan model pembangunan wisata berbasis masyarakat yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, kegiatan PKM seperti ini penting untuk terus dikembangkan dan didukung oleh institusi pendidikan tinggi sebagai bagian dari komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan yang partisipatif

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada pendekatan partisipatif kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat setempat sebagai mitra aktif. Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan berupa identifikasi kebutuhan lapangan melalui observasi awal dan diskusi dengan perangkat desa dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata (Cleaver, 1999). Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap potensi, permasalahan, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan wisata berkelanjutan di Desa Pengudang. Informasi yang diperoleh kemudian menjadi dasar dalam merancang program kegiatan lapangan yang relevan dan berdampak langsung (Akbar & Ikhsan, 2019; Yusnita et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk kunjungan lapangan, workshop edukatif, dan praktik dokumentasi. Mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari eksplorasi kawasan mangrove dan destinasi wisata lokal, wawancara dengan tokoh masyarakat, hingga produksi konten visual sebagai bahan promosi digital (Rusdiyana & Permatasari, 2021). Interaksi langsung dengan masyarakat menjadi kunci dalam proses pengumpulan data dan pemetaan potensi wisata. Seluruh kegiatan dirancang agar bersifat aplikatif dan mendukung pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat desa dalam bentuk peningkatan kapasitas promosi dan kesadaran pelestarian lingkungan.

Tahap akhir dari metode pengabdian ini melibatkan refleksi hasil kegiatan melalui penyusunan laporan, diskusi evaluatif, dan diseminasi informasi. Laporan yang disusun oleh mahasiswa menggabungkan temuan lapangan dengan analisis akademik yang dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah desa atau komunitas lokal dalam menyusun strategi pengembangan wisata. Selain itu, konten dokumentasi berupa video dan foto dipublikasikan melalui media sosial untuk meningkatkan visibilitas destinasi wisata Desa Pengudang. Dengan pendekatan siklus ini persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberi kontribusi jangka panjang bagi pembangunan desa wisata berbasis komunitas.

Hasil dan Pembahasan

1. Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Edukasi dan Eksplorasi Ekowisata

Kegiatan kunjungan lapangan ke kawasan hutan mangrove di Lagoi menjadi salah satu sarana pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa dalam memahami secara langsung konsep ekowisata dan konservasi lingkungan. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, melainkan terlibat aktif dalam pengamatan dan diskusi mengenai kondisi ekosistem mangrove yang ada. Mereka diperkenalkan pada berbagai jenis vegetasi khas mangrove, fungsi ekologisnya bagi lingkungan pesisir, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan pemahaman mendalam bahwa kawasan konservasi seperti mangrove bukan sekadar aset alam, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan edukatif yang tinggi jika dikelola secara bijaksana.

Mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini juga diberikan kesempatan untuk berdialog langsung dengan pengelola kawasan dan masyarakat sekitar. Melalui interaksi tersebut, mereka mendapatkan wawasan tentang bagaimana masyarakat lokal terlibat dalam pelestarian kawasan mangrove serta

bagaimana kebijakan pariwisata yang berbasis lingkungan diterapkan di lapangan. Diskusi ini membuka pandangan mahasiswa bahwa keberlanjutan wisata bukan hanya berkaitan dengan aspek lingkungan semata, tetapi juga erat kaitannya dengan pemberdayaan komunitas dan keberlanjutan sosial-ekonomi. Perpaduan antara ilmu akademik dan realitas lapangan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa serta memperluas cakrawala berpikir kritis mereka dalam melihat isu lingkungan.



Gambar 1. Kuliah Lapangan bersama Mahasiswa
Sumber: Penulis, 2025

Tidak hanya sebagai peserta, mahasiswa juga berperan dalam mengumpulkan data dan mendokumentasikan kondisi kawasan mangrove selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini kemudian menjadi bahan kajian untuk analisis lebih lanjut yang akan dituangkan dalam bentuk laporan, artikel ilmiah, maupun konten edukatif yang dapat dipublikasikan secara luas. Dengan begitu, hasil dari kegiatan lapangan ini tidak hanya berhenti sebagai pengalaman individu, tetapi turut menyumbang pada upaya diseminasi informasi dan edukasi publik mengenai pentingnya pelestarian mangrove. Inisiatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjadi agen perubahan dalam mempromosikan wisata berkelanjutan yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan nilai konservasi.

Lebih jauh lagi, partisipasi aktif mahasiswa dalam eksplorasi ekowisata seperti ini mencerminkan peran strategis generasi muda dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan. Mereka tidak hanya belajar untuk memahami lingkungan, tetapi juga dilatih untuk berpikir sistematis dalam mencari solusi terhadap tantangan yang ada. Kegiatan seperti ini juga memperkuat nilai-nilai kolaborasi, empati sosial, dan tanggung jawab terhadap masa depan lingkungan. Oleh karena itu, pelibatan mahasiswa dalam edukasi dan eksplorasi ekowisata menjadi langkah yang sangat relevan untuk menyiapkan pemimpin masa depan yang peduli terhadap keberlanjutan dan keseimbangan antara kepentingan ekologis, ekonomi, dan sosial.

2. Promosi dan Dokumentasi Wisata Lokal

Kunjungan ke Pantai Batumpang di Desa Pengudang menjadi bentuk nyata partisipasi aktif dalam mendukung pengembangan wisata lokal. Dalam kegiatan ini, tidak hanya hadir sebagai pengunjung, tetapi juga sebagai bagian dari upaya promosi destinasi melalui pendekatan akademik dan media publik. Kehadiran tim dalam sebuah agenda terstruktur menegaskan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat dalam memajukan potensi wisata daerah (Andesta, 2025; Apdillah & Ritha, 2024). Melalui pengamatan langsung dan interaksi di lokasi, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai bagaimana wisata berbasis komunitas dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan kelestarian lingkungan.

Salah satu kontribusi signifikan mahasiswa dalam kegiatan ini adalah melakukan dokumentasi visual melalui foto, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi ini menjadi alat penting untuk

memperkenalkan dan menyebarkan informasi mengenai keindahan dan keunikan Pantai Batumpang kepada masyarakat yang lebih luas, baik melalui media sosial maupun platform digital lainnya. Kegiatan dokumentasi ini juga memperlihatkan sisi kreatif mahasiswa dalam mengemas potensi wisata lokal menjadi narasi yang menarik dan inspiratif. Hal ini membuktikan bahwa promosi wisata tidak harus selalu dilakukan secara konvensional, melainkan bisa dikembangkan melalui pendekatan digital yang lebih dinamis dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.



Gambar 2. Penulis di Pantai Batumpang, Desa Pengudang dalam Rangka Promosi Wisata Lokal
Sumber: Penulis, 2025

Selain dari sisi promosi visual, mahasiswa juga berperan dalam penyusunan laporan akademik yang mengangkat isu-isu seputar pengembangan wisata berkelanjutan di desa tersebut. Laporan ini bukan hanya menjadi tugas akademik semata, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa atau komunitas lokal sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan pariwisata. Dengan menyelaraskan temuan lapangan dan analisis ilmiah, mahasiswa turut memberikan kontribusi intelektual yang dapat memperkuat pengelolaan wisata secara strategis dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan promosi wisata juga bisa memiliki nilai akademik dan aplikatif yang tinggi jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Lebih jauh lagi, keterlibatan mahasiswa dalam mempromosikan wisata lokal seperti di Desa Pengudang juga berimplikasi positif terhadap pembangunan ekonomi masyarakat. Promosi yang tepat sasaran dapat menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, yang pada akhirnya meningkatkan kunjungan dan potensi pendapatan desa. Namun, penting untuk dicatat bahwa semua upaya ini tetap harus memperhatikan prinsip keberlanjutan, yakni tidak merusak lingkungan, menjaga nilai-nilai budaya, dan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Dalam konteks ini, mahasiswa hadir bukan sebagai pengganti, tetapi sebagai mitra yang membantu memperkuat kapasitas lokal melalui promosi dan dokumentasi yang bertanggung jawab.

3. Kolaborasi Mahasiswa dengan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Kegiatan lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa di Desa Pengudang tidak hanya berfokus pada observasi semata, tetapi juga melibatkan proses kolaboratif dengan masyarakat setempat. Kolaborasi ini mencerminkan semangat kerja sama antara akademisi dan komunitas lokal dalam mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat. Dalam proses ini, mahasiswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan warga desa guna memahami bagaimana pariwisata dikelola secara tradisional, apa saja potensi lokal yang dapat dikembangkan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya mereka. Pendekatan ini memperkuat nilai edukatif dari kegiatan lapangan, karena mahasiswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari praktik langsung dan pengalaman hidup masyarakat.

Pertukaran ide yang terjadi dalam interaksi ini menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Mahasiswa memberikan masukan berdasarkan referensi akademik, seperti konsep wisata berkelanjutan, strategi promosi berbasis digital, hingga pentingnya pengelolaan lingkungan yang terstruktur. Di sisi lain, masyarakat menyumbangkan pengetahuan lokal yang mereka miliki, termasuk pemahaman tradisional tentang ekosistem pesisir, budaya lokal, serta nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari identitas desa. Perpaduan antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam membangun pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas dan daya tahan sosial budaya masyarakat setempat.

Kolaborasi ini juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling belajar antara kedua pihak. Masyarakat merasa lebih dihargai karena dilibatkan sebagai mitra dalam proses pengembangan, sementara mahasiswa memperoleh pelajaran berharga tentang pentingnya pendekatan partisipatif dalam pembangunan. Dalam jangka panjang, sinergi ini berpotensi menciptakan model pengembangan wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika lokal. Mahasiswa tidak hanya menjadi agen perubahan di lingkungan akademik, tetapi juga turut berkontribusi langsung dalam upaya pemberdayaan desa wisata, dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem dan kearifan lokal yang menjadi kekuatan utama dari Desa Pengudang.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi dan eksplorasi ekowisata yang melibatkan mahasiswa menunjukkan peran penting generasi muda dalam memahami dan mendukung pelestarian lingkungan serta pembangunan berkelanjutan. Melalui kunjungan ke kawasan mangrove di Lagoi dan Pantai Batumpang di Desa Pengudang, mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung realitas di lapangan. Keterlibatan mereka dalam pengamatan, diskusi, dokumentasi, hingga interaksi dengan masyarakat dan pengelola kawasan memberikan wawasan komprehensif mengenai ekowisata dan konservasi. Proses ini membentuk mahasiswa menjadi individu yang kritis, peduli lingkungan, dan siap berkontribusi terhadap perubahan positif di masyarakat.

Selain aspek pembelajaran, partisipasi mahasiswa juga memberikan dampak nyata terhadap promosi dan pengembangan wisata lokal. Melalui dokumentasi visual, laporan akademik, dan kerja sama dengan komunitas, mahasiswa mampu menghadirkan perspektif segar dan kreatif dalam memajukan destinasi wisata berbasis komunitas. Kolaborasi dengan masyarakat Desa Pengudang menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif dan integratif antara ilmu akademik dan kearifan lokal dapat menciptakan strategi pembangunan wisata yang berkelanjutan, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan aspek kelestarian lingkungan.

Untuk meningkatkan dampak positif dari kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar institusi pendidikan tinggi menjalin kemitraan jangka panjang dengan komunitas lokal. Program kolaboratif seperti pelatihan, pendampingan teknis, hingga pengembangan media promosi berbasis digital perlu terus didorong agar mahasiswa dan masyarakat dapat saling menguatkan kapasitasnya. Pendekatan ini tidak hanya akan memperluas manfaat kegiatan lapangan, tetapi juga memastikan bahwa pengembangan wisata dilakukan secara inklusif, berkelanjutan, dan berpihak pada nilai-nilai lokal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada masyarakat Desa Pengudang yang telah menerima kami dengan hangat dan terbuka dalam proses eksplorasi dan edukasi wisata berkelanjutan. Terima kasih juga saya tujukan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Maritim Raja Ali Haji atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kontribusi nyatanya dalam dokumentasi, diskusi, serta promosi wisata lokal. Semoga kerja sama ini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Daftar Pustaka

- Adriani, H., Hadi, S., & Nurisjah, S. (2016). Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Berkelanjutan Di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 53–69. <https://doi.org/10.29244/JLI.V8I2.14554>
- Akbar, D., & Ikhsan, K. (2019). Public-Private Partnership Dalam Pengoptimalan Wisata Bintan Mangrove. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(1), 128. <https://doi.org/10.20527/MC.V4I1.6358>
- Andesta, I. (2025). Penerapan Asean Ecotourism Standard di Edu-ekowisata Pengudang Bintan Mangrove Kabupaten Bintan. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.55123/TOBA.V4I1.4802>
- Apdillah, D., & Ritha, N. (2024). Penerapan Aplikasi Cerdas Berbasis AI untuk Pengenalan Jenis Mangrove Pendukung Ekowisata Berkelanjutan di Desa Pengudang, Kabupaten Bintan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1753–1762. <https://doi.org/10.54082/JAMSI.1443>
- Ariyaningsih, A. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pecinaan Lasem. *SPECTA Journal of Technology*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.35718/SPECTA.V2I2.102>
- Arnegger, J., Herz, M., & Campbell, M. (2024). Mass ecotourism, media, and wildlife experience. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 45. <https://doi.org/10.1016/J.JORT.2023.100732>
- Campos, C., Gutiérrez, D., Dias, A. C., Quinteiro, P., Herrero, Á., Gallego, M., Villanueva-Rey, P., Laso, J., Albertí, J., Fullana-i-Palmer, P., Bala, A., Mélon, L., Fullana, M., Sazdovski, I., Roca, M., Xifré, R., Margallo, M., & Aldaco, R. (2024). ‘Small-scale’ tourism versus traditional tourism: Which will be the new key to achieve the desired sustainable tourism? *Science of the Total Environment*, 912. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.168964>
- Cleaver, F. (1999). Paradoxes of participation: questioning participatory approaches to development. *Journal of International Development*, 11(4), 597–612. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1328\(199906\)11:4<597::AID-JID610>3.0.CO;2-Q](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1328(199906)11:4<597::AID-JID610>3.0.CO;2-Q)
- Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., Hartini, F., & Wardhani, R. S. (2020). The Readiness of Supporting Infrastructure for Tourism Destination in Achieving Sustainable Tourism Development. *Society*, 8(1), 217–233. <https://doi.org/10.33019/SOCIETY.V8I1.149>
- Djuwendah, E. (2023). Peningkatan Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata Dalam Mendukung Agrowisata Berkelanjutan. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(2), 306–314. <https://doi.org/10.24198/DHARMAKARYA.V12I2.39019>
- Elsa, E. (2017). Peran Pariwisata Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/JS.V3I1.1593>
- Fadhillah, N., Djausal, G. P., & Simbolon, K. (2024). Sosialisasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Mendukung Wawasan Pembangunan Berkelanjutan. *Ragom Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 37–45. <https://jurnalragom.fisip.unila.ac.id/index.php/ragom/article/view/23>
- Fei, J., Lin, Y., Jiang, Q., Jiang, K., Li, P., & Ye, G. (2021). Spatiotemporal coupling coordination measurement on islands’ economy-environment-tourism system. *Ocean and Coastal Management*, 212. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105793>
- Handoyo, F. W., Dalimunthe, S. A., Purwanto, P., Suardi, I., Yuliana, C. I., Mychelisda, E., Wardhana, I. W., & Nugroho, A. E. (2024). Enhancing Disaster Resilience: Insights from the Cianjur Earthquake to Improve Indonesia’s Risk Financing Strategies. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241256777>
- Higgins-Desbiolles, F. (2018). Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more? *Tourism Management Perspectives*, 25, 157–160. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.017>
- Huang, Y., Qian, L., & Tu, H. (2025). When social media exposure backfires on travel: The role of social media-induced travel anxiety. *Tourism Management*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105163>
- Islam, M. W., Ahmed, S., & Mahin, R. T. (2024). Motivation in community-based tourism: Linking locals to internationals in promoting community development and conservation of natural resources.

- Strategic Tourism Planning for Communities: Restructuring and Rebranding*, 221–245. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-015-020241018>
- Lu, C., Li, W., Pang, M., Xue, B., & Miao, H. (2018). Quantifying the economy-environment interactions in tourism: Case of Gansu Province, China. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/SU10030711>
- Nurhadi, S. K., & Nucifera, F. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif Pada Desa Wisata Blue Lagoon, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 211–216. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/view/2306>
- Puluhulawa, J., Puluhulawa, M. R. U., & Swarianata, V. (2022). Membangun Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Berlalu Lintas Guna Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal AbdiMas Bongaya*, 2(2), 1–10. <https://www.ojs.stiem-bongaya.ac.id/JAB/article/view/360>
- Raharjana, D. T., Ahimsa-Putra, H. S., Wijono, D., & Kusworo, H. A. (2019). Analisis Pemangku Kepentingan Destinasi Pariwisata Dieng Plateau Jawa Tengah. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 2(2). <https://doi.org/10.35729/JHP.V2I2.30>
- Rahman, M. N., & Rahman, N. (2022). Exploring digital trade provisions in Regional Trade Agreements (RTAs) in times of crisis: India and Asia-Pacific countries. *Asia and the Global Economy*, 2(2), 100036. <https://doi.org/10.1016/J.AGLOBE.2022.100036>
- Rusdiyana, E., & Permatasari, P. (2021). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Untuk Mendukung Pengembangan Desa Wisata Giripurno. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2681–2692. <https://doi.org/10.31764/JMM.V5I5.5309>
- Sentanu, I. G. E. P., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/JUAN.V8I1.1879>
- Wijayanti, T. C. (2024). Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Desa Melalui Pelatihan Manajemen SDM. *AMPOEN (Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Orientasi Masyarakat)*, 2(1b), 269–276. <https://doi.org/10.32672/AMPOEN.V2I1B.1913>
- Winter, P. L., Selin, S., Cervený, L., & Bricker, K. (2020). Outdoor recreation, nature-based tourism, and sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.3390/SU12010081>
- Yusnita, Y., Samin, R., & Subiyakto, R. (2024). Implementasi Kebijakan Dalam Pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Bintan. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2), 106–122. <https://doi.org/10.37329/METTA.V4I2.3392>
- Zeng, B., & Gerritsen, R. (2014). What do we know about social media in tourism? A review. *Tourism Management Perspectives*, 10, 27–36. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2014.01.001>